

Peningkatan literasi sastra anak melalui media audio visual cerita islami *Kisah Turunnya Wahyu Pertama Q.S Al-Alaq 1-5* bagi anak TQA Al-Amanah Gunung Sindur

¹Susan Susanti, ¹Evi Chamalah, ¹Aida Azizah

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author

Jl. Raya Kaligawe Km.4, Semarang 50112, Jawa Tengah, Indonesia

Telepon: (024) 6583584 Faks: (024) 6582455

E-mail: susantisuzan527@gmail.com

Received:
18 May 2025

Revised:
31 May 2025

Accepted:
25 June 2025

Published:
30 June 2025

How to cite (APA style): Susanti, S., Chamalah, E., & Azizah, A. (2025). Peningkatan literasi sastra anak melalui media audio visual cerita islami *Kisah Turunnya Wahyu Pertama Q.S Al-Alaq 1-5* bagi anak TQA Al-Amanah Gunung Sindur. *Community Empowerment Journal*, 3(2), 53-65. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i2.175>

Abstrak

Meningkatkan literasi sastra anak-anak merupakan langkah penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kehidupan. Media audio-visual telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk meningkatkan minat dan pengetahuan anak-anak terhadap karya sastra, khususnya cerita-cerita Islami. Subjek penelitian adalah anak TQA Al-Amanah Gunung Sindur yang berusia 7–12 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media audio-visual dalam meningkatkan literasi sastra anak dengan menceritakan kisah turunnya wahyu pertama, khususnya Q.S Al-Alaq ayat 1-5, pada anak TQA Al-Amanah Gunung Sindur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Materi audio visual yang digunakan meliputi animasi, narasi, dan grafik untuk membantu anak-anak memahami pesan cerita dan moral dari wahyu pertama. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa media audio-visual dapat meningkatkan ketertarikan anak terhadap konten yang disajikan, meningkatkan pemahaman mereka terhadap pesan moral dalam cerita, dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam kegiatan literasi dan studi Islam. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa memasukkan teknologi ke dalam pembelajaran sastra Islam dapat meningkatkan keterlibatan anak, baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian, menggunakan media audio-visual untuk mengajarkan literasi sastra Islam dapat menjadi teknik yang sangat baik untuk membentuk kepribadian anak-anak sejak usia dini. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa metode berbasis teknologi interaktif sangat efektif dalam meningkatkan minat baca, kemampuan analisis, dan pemahaman anak terhadap konsep-konsep yang terkandung dalam cerita Islami.

Kata kunci: audiovisual; cerita Islami; literasi sastra anak; wahyu pertama

Abstract

Improving children's literary literacy is an important step towards developing critical thinking skills and life values. Audio-visual media has proven to be an effective way to increase children's interest and knowledge of literary works, especially Islamic stories. The research subjects were TQA Al-Amanah Gunung Sindur students aged 7-12 years old. The purpose of this study is to determine the effectiveness of using audio-visual media in improving children's literary literacy by telling the story of the first revelation, especially Q.S Al-Alaq verses 1-5, to TQA Al-Amanah Gunung Sindur students. The research method used was qualitative, with data collected through observation and interviews. The audio visual materials used include animation, narration, and graphics to help children understand the

story and moral message of the first revelation. The findings of this study revealed that audio-visual media can increase students' interest in the content presented, improve their understanding of the moral messages in the story, and encourage them to be more involved in literacy activities and Islamic studies. In addition, the study found that incorporating technology into Islamic literature learning can increase student engagement, both cognitively and affectively. Thus, using audio-visual media to teach Islamic literacy can be an excellent technique to shape children's personalities from an early age. The findings of this study indicate that interactive technology-based methods are highly effective in increasing students' reading interest, analytical skills and understanding of the concepts contained in Islamic stories.

Keywords: *Audiovisual; Islamic storytelling; Children's literacy; First revelation*

PENDAHULUAN

Di era kemajuan teknologi dan globalisasi yang begitu masif memberikan dampak kemudahan. Danuri (2019) menyebutkan bahwa kemudahan tersebut dirasakan dalam berbagai aspek, mulai dari kemudahan dalam mencari informasi, bertransaksi, memperoleh pendidikan, hingga mencari hiburan. Anak-anak masa kini tumbuh dengan akses yang luas ke berbagai media digital, yang tidak hanya mempengaruhi pembelajaran mereka, tetapi juga interaksi mereka dengan dunia. Penggunaan media digital dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu inovasi yang bertujuan untuk mengupgrade kualitas pendidikan, terutama dalam hal literasi. Perkembangan pola pikir kritis, komunikasi, dan kemampuan memecahkan masalah anak sangat terbantu dengan adanya literasi. Dalam konteks literasi sastra anak, media elektronik dapat digunakan untuk meningkatkan pengalaman membaca dengan menambahkan animasi, suara, dan interaksi yang dinamis. Hal ini sejalan dengan hipotesis Moon et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran multimodal menekankan perlunya menggunakan modalitas yang beragam dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan.

Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki setiap orang karena proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Literasi yang ditanamkan kepada anak mempengaruhi tingkat keberhasilan mereka (Syarifudin et al., 2022). Literasi mencakup kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi. Membaca pada dasarnya merupakan gudang pengetahuan atau jendela dunia. Karena dengan banyak membaca, kita dapat mempelajari banyak hal baru. Semakin banyak kita membaca, semakin banyak pula yang akan kita pelajari dan dapat kita lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika seseorang memiliki banyak pengetahuan, maka secara naluriah pengetahuan tersebut akan membantunya dalam melakukan berbagai tugas yang sebelumnya tidak ia kuasai. Membaca adalah salah satu kegiatan yang berhubungan dengan literasi. Membaca ialah keterampilan dalam proses pembelajaran karena memungkinkan anak untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan. Literasi dapat membantu anak mengenali dan memahami apa yang telah mereka pelajari di sekolah, yang dapat membantu mereka meningkatkan nilai mata pelajaran dan berpikir lebih kreatif. Membaca memungkinkan anak-anak untuk menyerap pengetahuan yang akan berguna dalam kehidupan mereka (Mariamah et al., 2023).

Telah diamati bahwa pendidikan literasi di Indonesia di kancah internasional cenderung menurun dalam beberapa periode terakhir. Indikasi utama dari masalah budaya literasi yang sedang dialami oleh negara kita saat ini adalah minimnya minat dan kemampuan membaca (Aeni & Marzuki, 2023). Pada tahun 2016, Central Connecticut State University melakukan pengabdian berjudul “World's Most Literate Nations Ranked,” dan Indonesia berada di posisi ke-60 dari 61 negara dengan tingkat literasi rendah. Sementara itu, Finlandia memiliki tingkat melek huruf tertinggi (hampir 100%). Statistik ini menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh di belakang Singapura dan Malaysia dalam hal minat baca (Devega, 2017). Menurut statistik UNESCO, orang Indonesia memiliki minat baca yang rendah (0,001%). Hal ini mengindikasikan bahwa hanya satu dari setiap 1.000 orang Indonesia yang merupakan pembaca yang cermat. Menurut data UNDP, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia di tingkat pendidikan masih rendah, yaitu 14,6%. Jauh lebih rendah dari Malaysia yang memiliki angka hingga 28%. Rendahnya kecenderungan orang Indonesia untuk membaca dalam sistem pendidikan Indonesia membuat Indonesia berada di belakang Singapura dan Malaysia dalam hal antusiasme literasi.

Di tengah kemajuan era teknologi yang pesat ini, ironisnya buku tidak lagi menjadi prioritas bagi peserta didik. Bahkan diantara mereka lebih mudah menyerap budaya seperti berbicara dan mendengar daripada membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Menurut Erwinsah et al. (2020), anak lebih suka bermain game, menonton film, dan menonton siaran televisi di ponsel mereka daripada mempelajari buku. Hal ini sejalan dengan kesulitan dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini, yang masih menjadi masalah yang rumit, terutama di lingkungan pendidikan yang berbasis agama.

Kekurangan literasi tidak hanya mempengaruhi kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga perkembangan kognitif yang lebih umum, termasuk kapasitas pemrosesan informasi, pemahaman konsep abstrak, dan pemikiran reflektif. Kita tahu bahwa berpikir kritis meningkatkan kemampuan kita untuk memeriksa dan mengartikulasikan ide-ide. Fakta bahwa banyak orang Indonesia yang sering mempercayai hoax atau materi palsu tanpa terlebih dahulu memverifikasi kebenarannya menunjukkan kurangnya kapasitas berpikir kritis (Anisa et al., 2021).

Literasi anak usia dini merupakan masalah serius yang membutuhkan konsentrasi penuh dari pemerintah, orang tua, dan pendidik. Ada berbagai variabel yang dapat menyebabkan rendahnya minat baca di Indonesia. Faktor utama adalah kurangnya kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak usia dini. Padahal, masa kanak-kanak adalah masa emas, di mana anak-anak mengalami pertumbuhan yang pesat, sehingga memungkinkan orang tua untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Menurut Sanjaya (2006, p.3), “Seorang guru memiliki pengaruh yang besar dalam proses pendidikan”. Faktor-faktor yang menjadi penyebab utama dari fenomena ini antara lain adalah minimnya akses terhadap buku, terbatasnya partisipasi orang tua, strategi pengajaran yang kurang inovatif, dan kendala finansial. Dengan fakta demikian, peningkatan membaca seharusnya menjadi perhatian khusus terutama pada lingkungan keluarga. Dengan literasi, seseorang dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Mengingat posisi orangtua yang krusial, anak-anak perlu dorongan mereka agar memiliki minat baca yang tinggi di usia dini. Ketertarikan seseorang terhadap sesuatu berawal dari rasa suka terhadap hal yang disukai. Minat adalah suatu keadaan mental yang menimbulkan respon yang terarah pada suatu keadaan atau objek tertentu, seperti sesuatu yang menyenangkan dan memuaskan (Semiawan, 1982). Menurut Nugraha et al. (2018), minat baca anak tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa minat berfungsi sebagai motivator atau kekuatan pendorong, yang mengarahkan orang untuk terlibat dalam aktivitas tertentu. Dengan adanya minat, kita dapat menentukan arah belajar anak, yang berdampak pada hasil belajar. Kurangnya minat baca di kalangan anak dan masyarakat Indonesia pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan faktor-faktor pendukung lainnya.

Untuk menumbuhkan minat literasi pada anak, diperlukan pendampingan atau dorongan dari berbagai pihak, termasuk lingkungan keluarga dan sekolah. Perkembangan kemampuan kognitif anak dapat ditingkatkan dengan adanya literasi sastra. Flint et al. (2024) mengungkapkan bahwa literasi sastra mencakup lebih dari sekadar membaca dan menulis, literasi sastra juga mencakup keterampilan menangkap, mengapresiasi, dan secara aktif terlibat dengan materi-materi sastra. Sastra tidak hanya memainkan peran penting dalam pendidikan, tetapi juga memberikan beberapa manfaat bagi pertumbuhan anak secara keseluruhan. Sastra memiliki dampak yang sangat besar dalam dunia pendidikan, mulai dari mengembangkan pemikiran kritis dan empati hingga meningkatkan keterampilan sosial-emosional dan meningkatkan minat baca.

Sastra anak adalah karya sastra yang menggunakan imajinasi dan fiksasi kehidupan (perasaan, pikiran, dan imajinasi) serta bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak sesuai dengan tingkat perkembangan mental mereka (Kusuma, 2022). Sastra anak adalah karya sastra yang dirancang untuk anak-anak. Sastra anak memiliki nilai estetika dan intelektual, yang memperkaya pengalaman spiritual anak-anak. Sastra anak mesti menempatkan anak sebagai pengamat utama. Diharapkan anak-anak akan membuat analogi untuk merefleksikan perasaan dan pengalamannya melalui kacamata anak-anak (Fitriyani et al., 2024). Riris K Sarumpaet, seorang pakar sastra anak Indonesia, menjelaskan bahwa selain dapat menggunakan teori psikologi, pengabdian terhadap sastra anak juga dapat menggunakan teori moral yang tujuan pragmatismenya tentu saja agar anak kelak dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan sastra menjadi salah satu bagian yang dapat mendewasakan moral (Rosyad & Senjaya, 2021).

Literasi dalam literatur banyaknya media digital yang tersedia bagi anak-anak saat ini ketika mereka tumbuh dewasa berdampak pada cara mereka belajar dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran di sekolah dasar merupakan salah satu kemajuan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya literasi sastra. Cruz dan Breda (2024) menjelaskan bahwa literasi sastra anak-anak memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki bagaimana media digital dapat digunakan secara efektif untuk mengajarkan literasi sastra kepada anak-anak di sekolah dasar.

Sejak zaman dahulu, ketika Rasulullah SAW sering menceritakan kepada para sahabatnya kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa bersejarah, kisah-kisah tersebut tampak lebih berkesan dan menyentuh jiwa orang-orang yang mendengarkannya, serta lebih menarik bagi mereka. Allah SWT telah memperkenalkan metode pembelajaran seperti ini kepada Rasulullah SAW seperti yang tercantum dalam firman-Nya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu, dan dalam surat ini benar-benar telah datang kepadamu kebenaran, serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.” (QS: Hud, 11:120).

Cerita adalah sebuah narasi yang menceritakan bagaimana sesuatu terjadi (Sugono et al., 2008). Bercerita juga didefinisikan sebagai tindakan yang menceritakan sebuah kisah kepada audiensnya, yang dilakukan oleh seorang guru kepada muridnya, orang tua kepada anaknya, atau seorang tokoh kepada audiensnya. Cerita disini diartikan sebagai metode penyampaian materi melalui cerita, dan isinya disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini. Seperti menceritakan kisah-kisah mitos atau sejarah. Soekanto (2001) mendefinisikan aktivitas kreatif sebagai aktivitas yang secara langsung terkait dengan keindahan dan mengandalkan kekuatan kata-kata untuk mencapai tujuan cerita. Cerita yang diterapkan dalam pembelajaran literasi dapat memacu anak untuk mengeksplorasi lingkungannya, memahami dan menghargai emosi mereka dengan lebih baik, serta mengembangkan nilai-nilai moral yang positif.

Pembelajaran berbasis cerita Islami secara efektif mengajarkan prinsip-prinsip spiritual dan menumbuhkan literasi dalam pendidikan Islam. Wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, seperti yang diceritakan dalam Q.S. Al-'Alaq ayat 1-5, sangat relevan dalam konteks ini. Surah al-Alaq adalah salah satu surah dalam Al-Qur'an, dengan 19 ayat yang menunjukkan bahwa mushaf tersebut mengikuti mushaf Hijazy. Mempelajari kisah-kisah Islam berdasarkan wahyu pertama ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan keterampilan membaca dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kitab suci agama. Rahmatullah (2021) percaya bahwa pendekatan naratif yang menginspirasi imajinasi dan meningkatkan keterlibatan emosional anak dalam proses pembelajaran dapat membantu meningkatkan literasi anak. Selain itu, pengabdian Nasrullah (2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita Islami lebih efektif daripada pendekatan tradisional untuk mengembangkan pemikiran kritis dan karakter anak.

Terlepas dari kemajuan teknologi dan informasi yang pesat, literasi tetap menjadi dasar utama untuk pendidikan berkualitas tinggi. TQA Al-Amanah di Gunung Sindur, sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama, menghadapi masalah literasi yang signifikan. Sebelum kegiatan dimulai, penulis melakukan observasi dengan memberikan pertanyaan sederhana kepada anak mengenai literasi. Pertanyaan tersebut berkisar pada seberapa sering mereka membaca dan sejauh mana mereka memahami pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, saat pertanyaan diajukan, banyak anak terlihat bingung dan kesulitan memberikan jawaban yang jelas. Dari 15 anak yang berpartisipasi, hanya 3 anak yang menyatakan bahwa mereka membaca buku secara rutin, sementara 12 anak mengatakan lebih sering bermain handphone atau menonton video, dan sisanya mengaku hanya membaca jika ada tugas dari guru.

Dalam sesi tanya jawab, beberapa anak bahkan mengaku bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain handphone dibandingkan membaca atau berlatih literasi. "Saya lebih sering nonton video daripada baca buku," ujar salah seorang anak dengan nada polos. Anak lainnya menambahkan bahwa aktivitas membaca bukanlah bagian dari kebiasaan mereka sehari-hari, kecuali saat menghafal materi keagamaan di sekolah.

Observasi ini memberikan gambaran nyata bahwa literasi belum menjadi prioritas bagi sebagian besar anak, terutama di luar konteks pendidikan formal. Kurangnya pemahaman tentang manfaat membaca dan berpikir kritis menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian serius. Dengan hasil ini, pihak sekolah diharapkan dapat merancang program pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik agar literasi bisa menjadi bagian dari keseharian anak. Selain itu, minat baca anak masih rendah karena terbatasnya akses ke bahan bacaan yang beragam dan menarik. Permasalahan literasi ini mempengaruhi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan ekspresi diri anak selain kemampuan membaca dan menulis. Jika tidak ditangani dengan tepat, hal ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam mengembangkan wawasan yang lebih luas dan terlibat dalam kegiatan belajar yang lebih mendalam.

Berkaitan dengan permasalahan yang ada, solusi yang direkomendasikan untuk mengatasi permasalahan literasi di kalangan anak TQA Al-Amanah - Gunung Sindur adalah dengan mengadakan program peningkatan literasi yang berbasis literatur anak dan pembelajaran cerita islami yang disajikan secara interaktif dan beragam. Pendekatan interaktif dan beragam untuk akuisisi literasi anak usia dini menggunakan berbagai alat dan media untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan dorongan anak-anak untuk belajar.

Kemampuan literasi anak diproyeksikan akan meningkat pesat sebagai hasil dari Kegiatan ini, yang akan menggunakan pendekatan interaktif dan beragam. Menggabungkan cerita interaktif, dramatisasi, diskusi kelompok, media visual, dan refleksi tertulis dapat membantu anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi keyakinan Islam, khususnya wahyu pertama Q.S. Al-'Alaq 1-5. Program ini juga dirancang untuk meningkatkan antusiasme anak dalam membaca, memperkuat kemampuan berpikir kritis, dan mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam menyelidiki literasi Islam dan literatur anak-anak. Dengan stimulus yang tepat, literasi tidak hanya menjadi upaya akademis, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari yang merangsang pemikiran mereka. Diharapkan Kegiatan ini dapat menjadi dasar untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat di komunitas TQA Al-Amanah - Gunung Sindur.

METODE

Tahapan Pelaksanaan

Demi menjamin keberhasilan program peningkatan literasi literasi sastra anak, diperlukan teknik pelaksanaan yang sistematis berdasarkan pendekatan interaktif dan multimodal. Teknik pengimplementasian kegiatan ini untuk menemukan jawaban bagi mitra dibagi menjadi beberapa bagian. Tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut. Langkah pertama adalah melakukan survei

awal. Kegiatan ini digunakan untuk mengetahui lokasi, keberadaan, dan status mitra secara global. Namun, karena rekan kerja penulis termasuk pengelola dan pendiri TQA, maka untuk mendapatkan informasi yang relevan menjadi lebih mudah. TQA Al-Amanah berlokasi di Desa Bulak, Kecamatan Gunung Sindur, Kabupaten Bogor. Kedua, berpartisipasi dalam diskusi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui tantangan yang dihadapi mitra selama ini. Pihak sekolah merasa bahwa anak-anaknya kurang memiliki kemampuan literasi. Itulah yang penulis rasakan ketika latihan ini berlangsung; banyak murid yang masih belum memahami apa itu literasi, dan hanya sedikit murid yang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, kegiatan literasi. Murid-murid dari tingkat PAUD hingga SD berpartisipasi dalam kegiatan ini. Keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini terhambat oleh cuaca yang kurang mendukung.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, pola pikir, dan interaksi siswa selama proses literasi. Penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa. Pendekatan ini menghasilkan data yang lebih deskriptif dan kontekstual, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih luas tentang hambatan dan harapan literasi di TQA Al-Amanah.

Keterlibatan mitra dalam pelayanan masyarakat

Meningkatkan literasi sastra anak melalui pembelajaran cerita islami menggabungkan berbagai pendekatan, termasuk yang tercantum di bawah ini. Langkah pertama adalah memberikan materi tentang literasi sastra anak. Semua peserta dan pendidik menghadiri kegiatan ini, yang memberikan pemahaman tentang informasi yang diberikan. Kedua, melakukan evaluasi dengan mengisi kuesioner. Setelah materi dibahas, anak diminta untuk mengisi kuesioner yang diberikan oleh penulis untuk menilai dampak dari informasi yang disampaikan. Program diakhiri dengan sesi tanya jawab. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan dokumentasi, yang dilakukan oleh semua murid.

Tabel 1. Tahapan Implementasi Metode

NO	TAHAPAN	MAKSUD	METODE
1.	Sosialisasi	Penulis sebagai pemateri dan guru di TQA Al-Amanah sebagai mitra membangun kesepakatan untuk memberikan pemahaman dan meningkatkan kemampuan anak dalam berliterasi melalui sastra anak. Kegiatan ini dilakukan pada satu minggu sebelum pelaksanaan kegiatan berlangsung.	Diskusi
2.	Pelaksanaan kegiatan	Kegiatan ini dilakukan pada hari Kamis, 08 Mei 2025 yang diikuti oleh sebagian anak TQA Al-Amanah terbagi menjadi dua sesi. Sesi 1 – Pemberian Materi Literasi Pada sesi pertama, anak diberikan pemahaman tentang pentingnya literasi dalam kehidupan sehari-hari. Guru menjelaskan berbagai aspek literasi, termasuk keterampilan membaca kritis, memahami makna teks, dan cara mengembangkan kebiasaan membaca yang baik. Sesi 2 – Literasi Cerita Islami: Kisah Turunnya Wahyu Pertama (Surah Al-'Alaq 1-5) Pada sesi kedua kegiatan literasi, anak diperkenalkan pada kisah turunnya wahyu pertama, yaitu Surah Al-'Alaq ayat 1-5. Sesi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak terhadap sejarah Islam sekaligus	Konvensional, Diskusi Interaktif

membangun keterampilan membaca dan berpikir kritis melalui pendekatan cerita Islami.

3.	Evaluasi	Sebar angket, tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui tingkat keberhasilan program kegiatan.	Evaluasi kegiatan	program
----	----------	---	-------------------	---------

HASIL DAN PEMBAHASAN

TQA Al-Amanah - Gunung Sindur didirikan pada tahun 2017 sebagai salah satu bentuk respon atas permintaan dan antusiasme masyarakat setempat dalam mempelajari ilmu agama. TQA merupakan akronim dari *Ta'limul Qur'an lil Aulad* yang berarti "Pengajaran Al-Qur'an untuk Anak-anak". TQA Al-Amanah telah mengukuhkan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di Gunung Sindur yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an kepada anak-anak. Lembaga ini memiliki tujuan yang jelas untuk menghasilkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki kompetensi yang baik dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kemampuan membaca yang baik sejak usia dini. TQA Al-Amanah menyadari sejak awal bahwa literasi terkait erat dengan pendidikan agama. Anak-anak yang hanya menghafal teks tanpa pengetahuan yang lebih dalam akan kesulitan untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi tidak hanya menjadi pelengkap dalam pendidikan agama, tetapi juga bagian integral dalam membentuk karakter dan wawasan santri.

Kegiatan sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan secara langsung, komunikatif, dan terbuka dengan para guru di TQA Al-Amanah - Gunung Sindur. TQA Al-Amanah dipilih sebagai mitra kegiatan karena merupakan lembaga pendidikan agama berbasis Islam. Penulis peduli dengan kurangnya literasi di daerah ini. Oleh karena itu, sosialisasi ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran akan pentingnya literasi; mempelajari literatur anak dapat memberikan pengetahuan tentang betapa pentingnya literasi dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak. Sosialisasi ini dilakukan satu minggu sebelum kegiatan dimulai, dengan harapan penulis memiliki waktu yang cukup untuk menerima informasi, mempersiapkan diri, dan mempelajari materi yang akan diberikan. Dengan melakukan sosialisasi pra-kegiatan ini, penulis mendapatkan gambaran mengenai hambatan yang dihadapi dan jawaban dari permasalahan tersebut.

Kegiatan Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan dalam durasi 60 menit, mengusung tema literasi sastra anak melalui pembelajaran cerita islami dengan judul kisah turunnya surah Al-'Alaq 1-5 yang diikuti oleh anak/I TQA Al-Amanah, Gunung Sindur.

Tabel 2. Rundown Kegiatan Pelaksanaan

WAKTU	KEGIATAN	DETAIL
00 - 10 menit	Pembukaan	Salam pembuka oleh MC - Pembacaan doa bersama - Pengantar acara oleh guru/pembimbing - Tujuan dan manfaat literasi sastra Islami bagi anak-anak
10 - 40 menit	Cerita "Kisah Turunnya Surah Al-'Alaq 1-5"	Penyampaian cerita secara interaktif oleh pencerita/guru - Ilustrasi visual atau gerakan sederhana agar anak lebih memahami cerita - Tanya jawab ringan tentang isi cerita
40 - 55 menit	Diskusi & Refleksi	Tanya jawab tentang hikmah dari turunnya Surah Al-'Alaq - Kaitan kisah dengan pentingnya membaca dan belajar dalam Islam - Interaksi dengan peserta untuk mengaitkan cerita dengan kehidupan mereka sehari-hari

55 - 60 menit Penutup

Kesimpulan dan pesan moral dari kisah - Doa bersama -
Ucapan terima kasih kepada peserta dan pengajar -
Dokumentasi

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal Kamis, 08 Mei 2025 dan diikuti oleh guru dan anak-anak yang sangat antusias untuk meningkatkan keterampilan literasi mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran akan pentingnya literasi serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan bermakna bagi anak. Dokumentasi kegiatan Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dengan dua sesi yang berbeda. Sesi pertama membahas tentang literasi dan begitu pentingnya literasi, sementara sesi kedua membahas kisah turunnya wahyu pertama surah Al-Alaq ayat:1-5. Pada sesi pertama, anak/I diberikan pemahaman mengenai pentingnya literasi dan konsep literasi dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat meningkatkan kemampuan literasi secara optimal. Materi yang disampaikan dalam sesi pertama sangat penting untuk membangun pemahaman anak tentang literasi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Dengan memahami konsep literasi dan pentingnya dalam kehidupan sehari-hari, mereka dapat mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis dengan lebih optimal. Sesi kedua yang membahas kisah turunnya wahyu pertama dalam Surah Al-Alaq ayat 1-5 tentu memberikan wawasan mendalam mengenai sejarah awal risalah kenabian. Wahyu ini mengandung pesan tentang pentingnya ilmu pengetahuan dan membaca sebagai jalan menuju pemahaman yang lebih luas tentang kehidupan dan keimanan.

Kegiatan Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara langsung setelah pemberian materi, kegiatan evaluasi dilaksanakan untuk mengukur pemahaman anak terhadap topik yang telah dipelajari. Evaluasi ini menjadi momen penting dalam memastikan bahwa setiap peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkan konsep literasi dengan kehidupan mereka sehari-hari. Para anak diajak untuk berdiskusi secara terbuka, berbagi pandangan, serta mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Melalui tanya jawab yang interaktif, guru dapat menilai sejauh mana pemahaman mereka berkembang. Tidak hanya itu, beberapa anak diminta untuk membaca dan menginterpretasikan ayat-ayat yang telah dibahas, mengaitkan pesan yang terkandung dengan pentingnya ilmu pengetahuan dan membaca sebagai wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.



Gambar 4. Dokumentasi Kegiatan Evaluasi

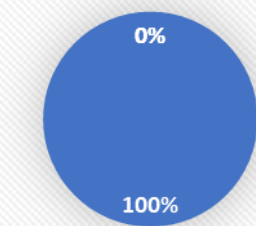
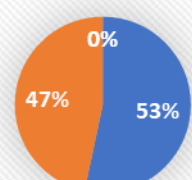
Setelah mengikuti serangkaian kegiatan, anak-anak memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai nilai literasi dan makna wahyu pertama dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada masalah teoritis, tetapi juga mencoba untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya membaca dan memahami teks secara kritis. Selama diskusi berlangsung, banyak anak yang sebelumnya hanya membaca teks-teks keagamaan secara mekanis mulai mengubah interpretasi mereka. Mereka didorong untuk menggali lebih dalam makna dari kalimat-kalimat yang mereka baca, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, dan menyadari bahwa membaca lebih dari sekadar latihan biasa; membaca adalah pintu untuk memperluas wawasan dan mengembangkan daya pikir.

Evaluasi yang dilakukan setelah materi diberikan mendapatkan hasil yang positif. Melalui tanya jawab interaktif dan ujian pemahaman, para anak dapat menjelaskan prinsip-prinsip literasi dengan tepat dan memahami pesan wahyu pertama dalam konteksnya. Mereka tidak hanya dapat menceritakan kembali materi yang telah diberikan, tetapi juga mengaitkan pentingnya membaca dengan peningkatan kualitas baik secara individu maupun masyarakat. Hasil refleksi para murid menunjukkan adanya peningkatan minat baca mereka. Beberapa dari peserta menyebutkan bahwa mereka ingin mulai membaca lebih banyak, baik untuk memahami teks-teks keagamaan maupun untuk memperluas pengetahuan mereka. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa program literasi yang diperkenalkan memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan pola pikir dan kebiasaan membaca yang lebih baik.

Dengan pencapaian yang diperoleh, kegiatan ini tidak hanya sekedar acara, namun juga menjadi langkah awal untuk membangun budaya literasi yang lebih kuat di lingkungan pendidikan. Upaya berkelanjutan untuk membantu anak-anak meningkatkan kompetensi literasi mereka akan sangat penting dalam membangun generasi yang lebih bijak dan kritis dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam sebuah kegiatan yang penulis lakukan, hasil mengisi lembar evaluasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi

NO	PERTANYAAN	HASIL
1	Aku memahami isi dan makna surah Al-Alaq 1-5 setelah mengikuti pembelajaran cerita Islami	 15 Responden 0% 100% ■ Sangat setuju ■ Setuju ■ Tidak Setuju ■ Sangat tidak setuju Sebanyak 100% responden mengakui bahwa dengan metode cerita Islami mereka lebih mudah memahami isi dan makna surah Al-Alaq 1-5.
2	Cerita Islami membantu Aku memahami nilai-nilai Islam dengan lebih mudah	 15 Responden 0% 53% 47% ■ Sangat Setuju ■ Setuju ■ Tidak Setuju ■ Sangat Tidak Setuju Sebanyak 53% menyatakan sangat setuju dan 47% menyatakan setuju. Hal ini menunjukkan respon yang baik dan cerita Islami bisa diterima oleh semua anak.

Pembelajaran dengan menggunakan metode kisah Islami telah terbukti meningkatkan pemahaman anak terhadap ajaran Islam, khususnya isi dan makna Surat Al-Alaq 1-5. Berdasarkan hasil evaluasi, 100% responden mengatakan bahwa strategi ini memudahkan mereka untuk memahami pesan ayat tersebut. Metode berbasis cerita dapat secara efektif menyampaikan cita-cita Islam dengan cara yang konkret dan menarik. Lebih lanjut, dalam hal memahami keyakinan Islam, temuan evaluasi menunjukkan respon yang sangat positif. Sebanyak 53% sangat setuju dan 47% setuju bahwa cerita-cerita Islami membantu anak untuk lebih memahami nilai-nilai Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis cerita dapat diterima oleh semua anak dan membantu mereka mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang tema-tema agama.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan cerita Islami memiliki manfaat yang cukup besar dalam pembelajaran agama, terutama dalam membantu anak memahami isi kitab suci dengan cara yang lebih menarik dan bermakna. Strategi ini dapat meningkatkan pemahaman anak tentang keyakinan Islam dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi, khususnya pemahaman literatur keagamaan, memiliki dampak yang besar bagi anak-anak. Melalui pendekatan yang lebih mendalam dalam membaca dan menafsirkan teks, mereka tidak hanya memahami substansi bacaan secara mekanis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Banyak murid yang meningkatkan kemampuan membaca dan berpikir kritis mereka, menurut evaluasi pasca pembelajaran. Mereka menyadari bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca, tetapi juga merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik tentang doktrin agama. Selain itu, kegiatan ini mendorong anak untuk mengembangkan kebiasaan membaca baik dalam konteks agama maupun pendidikan umum. Kesadaran akan nilai membaca dalam kehidupan dan keimanan merupakan fondasi yang kuat untuk menghasilkan generasi yang lebih bijaksana, kritis, dan berwawasan luas. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan minat membaca dan memahami materi keagamaan, sekaligus membuka jalan bagi peluang pengembangan literasi yang lebih luas di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga pengabdian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru dan anak-anak di TQA Al-Amanah Gunung Sindur yang telah berpartisipasi dalam pengabdian ini, serta memberikan wawasan berharga terkait pembelajaran sastra Islami.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (n.d.). *Surah Al-'Alaq ayat 1-5*.

Aeni, I. N., & Marzuki, I. (2023). Metode Pembelajaran Reading Guide untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Peserta Didik di SDN Tlogorejo. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 141–147. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4546>

Anisa, A. R., Ipungkartti, A.A., & Saffanah, K.N. (2021) Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia, *Conference Series Journal*, 01(01), pp. 1–12.

Cruz, C., & Breda, A. (2024). Children's Literature: A Contribution to the Emergence of Science in the Early Years. *International Journal on Social and Education Sciences*, 6(1), 1-19. <https://doi.org/10.32528/bb.v9i2.2551>

Danuri, M. (2019). Perkembangan dan Transformasi Teknologi Digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2). <https://doi.org/10.53845/infokam.v15i2.178>

- Devega, E. (2017). Teknologi Masyarakat Indonesia: *Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. <https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos>
- Erwinsah, E., Solin, M., & Adisaputera, A. (2020). The Concept of School Literacy Movement Through Reading Time at SDIT Raudaturrahmah Pekanbaru. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 2(1), 145–157. <https://doi.org/10.33258/birle.v2i1.204>
- Flint, A. S., Vicars, M., Muscat, A., Bennet, M., Ewing, R., Shaw, K., & Tartakover, S. (2024). *Literacy in Australia: Pedagogies for engagement*. John Wiley & Sons.
- Moon, J., Ke, F., Sokolikj, Z., & Chakraborty, S. (2024). Applying multimodal data fusion to track autistic adolescents' representational flexibility development during virtual reality-based training. *Computers & Education: X Reality*, 4, 100063. <https://doi.org/10.1016/j.cexr.2024.100063>
- Nasrullah, M. (2019). Peran Cerita Islami dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Sastra dan Pendidikan*, 12(1), 45-59.
- Nugraha, A. P., MS, Z., & Bintoro, T. (2018). Hubungan Minat Membaca dan Kemampuan Memahami Wacana dengan Keterampilan Menulis Narasi. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11647>
- Mariamah, C, W., Suzana, Y., F, R., & Ummanah. (2023). Lessons Learned from Implementing Tarl Learning to Enhance Students' Reading Proficiency for Indonesian Migrant Workers Serving as Instructors. *International Journal of Community Care of Humanity*, 1(2), 159–168. <https://doi.org/10.55299/ijcs.v3i2.951>
- Rahmatullah, A. (2021). Pengaruh Pendekatan Naratif terhadap Literasi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 78-90.
- Rosyad, A., & Senjaya, A. (2021). Sastra Anak Untuk Transformasi Sosial. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 87–92. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jurnalmembaca/article/viewFile/13066/804>
- Soekanto, S. (2001). *Seni bercerita Islami*. Bina Mitra Press.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Syarifudin, Yulianci, S., Ningsyih, S., Hidayah, M. S., Mariamah, & Irfan. (2022). Pengaruh pembelajaran dengan metode Teaching at The Right Level (TaRL) terhadap kemampuan literasi dasar anak. *Seminar Nasional Inovasi*, 22–27. <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/prosiding/article/view/147>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2025 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.